

Volume 2 Nomor 2 November 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

Volume 2 Nomor 2 November 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

Ilmi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan Serang-Banten,

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbpsi@untirta.ac.id/fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: jmbasi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan pengubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 10 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbasi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PUISI TERJEMAHAN “AKHIR BELASUNGKAWA” KARYA ROLAND REUTENAUER Ade Husnul Mawadah	105
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA SISWA KELAS XI SMAN 17 PANDEGLANG Saraswati	111
PROSES KREATIF BERTEATER PADA MAHASISWA DAN NILAI KARAKTER YANG TERBANGUN DI DALAMNYA Farid Ibnu Wahid	119
DESKRIPSI WACANA HUMOR DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN TRADISI LISAN DI MASYARAKAT Lela Nurfarida dan Diana Tustiantina	127
FOREIGNIZATION DALAM PENERJEMAHAN <i>CULTURAL WORDS</i> DARI BUKU JOHN BOYNE DENGAN JUDUL <i>THE BOY IN THE STRIPED PYJAMAS</i> Ari Fajria Novari	139
PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN NARASI DENGAN MENGGUNAKAN METODE MULTISENSORI PADA SISWA KELAS X SMA PASUNDAN BANJARAN KABUPATEN BANDUNG Nanang Maulana	145
PENGUASAAN KOSAKATA DAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA DENGAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA Tatu Hilaliyah	151

MAKNA DAN FUNGSI PATUNG-PATUNG DI BUNDARAN CITRA
RAYA KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN (KAJIAN
SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Ilmi Solihat

165

GEJALA CAMPUR KODE PADA PENGUNJUNG TAMAN MINI
INDONESIA INDAH

Erwin Salpa Riansi

175

SHEL SILVERSTEIN: PENGALAMAN PENERJEMAHAN PUISI

Arip Senjaya

181

MAKNA DAN FUNGSI PATUNG-PATUNG DI BUNDARAN CITRA RAYA KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN (KAJIAN SEMIOTIKA *CHARLES SANDERS PEIRCE*)

Ilmi Solihat

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
ilmisolihat@yahoo.com

Abstract

The statue is the work of three dimensional objects humans recognized specifically of art. Because, the statue has the length, width and height (volume) and can be enjoyed from all directions. The purpose of the creation is to produce works of art that can last as long time. The basic materials used in any shape such as the human form, animals and plants or other forms of modification results. Citra Raya located in Cikupa Tangerang Regency has the slogan "the town tastefully", Large-sized statues of gates wellcome to spread Citra Raya. Citra Raya has four concept road roundabout (looped). At the first roundabout, there is a statue of person dancing ballet with the fountain underneath, at the second roundabout there is a statue of three women who are sitting together. At the third roundabout there is a sculpture of family with a cat and a dog, at the roundabout fourth there are two women; one of which was holding durian. Citra Raya statues scattered across the roundabout 4 certainly has meaning and function. With it, researchers examine on the meaning and function statues in Citra Raya Tangerang Banten by using the theory Semiotics of Peirce. This research method using qualitative method description. Data obtained by means of the observation object sculptures in Citra Raya, ably, and documentation. Interview done to informants who are deemed to know the ins and outs of roundabout statue in Citra Raya.

Keywords: Semiotics of Peirce; meaning and function; the statue in Citra Raya.

PENDAHULUAN

Pentingnya pemahaman tentang tanda-tanda (ikon) yang berada di lingkungan sekitar membuat kita harus menyediakan prasarana untuk memberikan informasi mengenai suatu tanda atau ikon tersebut. Bagi dunia pendidikan khususnya pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, pembelajaran mengenai makna suatu tanda atau ikon harus dibuat menarik oleh pendidiknya.

Patung merupakan salah satu karya seni rupa tiga dimensi. Sebab, patung memiliki

ukuran panjang, lebar dan tinggi (volume) serta dapat dinikmati dari segala arah. Pada umumnya, patung diciptakan untuk memenuhi kebutuhan batin atau dinikmati keindahannya saja. Dengan kata lain patung menurut fungsinya masuk dalam kategori karya seni rupa murni.

Di Indonesia kerajinan patung sudah ada sejak zaman dahulu dan berkembang sampai sekarang, jenis dan bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan patung-pun beragam, baik dari bahan lunak "seperti kayu, tanah liat,

semen” maupun bahan keras “seperti batu dan logam”. Untuk bentuknya pun sangat beragam seperti bentuk manusia, bentuk hewan dan tumbuhan atau bentuk lain hasil modifikasi.

Citra Raya merupakan salah satu perumahan di Cikupa kabupaten Tangerang provinsi Banten yang memiliki slogan “Kota Bernuansa Seni”. Slogan tersebut dapat dilihat dari penyebaran patung di setiap jalan bundaran utama. Patung-patung tersebut berukuran besar dengan berbagai bentuk. Di bundaran pertama terdapat patung orang yang sedang menari balet dengan air mancur di bawahnya, di bundaran kedua terdapat patung tiga wanita yang sedang duduk bersama, di bundaran ketiga terdapat patung keluarga dengan seekor kucing dan anjing, di Bundaran keempat terdapat dua orang wanita yang salah satunya sedang memegang durian.

Keberadaan patung-patung tersebut telah menjadi ikon untuk masing-masing bundarannya. Akan tetapi, sebagian masyarakat yang bertempat tinggal di perumahan Citra Raya maupun masyarakat lain yang sering melintasi bundaran tersebut tidak menyadari bentuk patung yang berada di atas bundarannya. Mereka tidak memperhatikan bahwa ada patung artistik di sana. Hal inilah yang menarik untuk diteliti bagaimana makna dan fungsinya patung di setiap bundarannya.

Berdasarkan penelusuran pustaka dan Internet, ditemukan penelitian yang mengungkapkan makna pada bangunan di Indonesia, yaitu (1) penelitian yang dilakukan oleh Lutse Lambert Daniel Morin (2014) berjudul *Problematika Tugu Yogyakarta dari Aspek Fungsi dan Makna*, (2) Penelitian yang dilakukan oleh Maharani Qadarsih (2009) yang berjudul *Bentuk dan Keletakan Bangunan-Bangunan Sudut di Bandung*, (3) penelitian yang dilakukan Ir. Mercu Mahadi dan Drs. I Nyoman Ngidep Wiyasa, M. Si. (2007) yang berjudul *Bangunan Padmasana: Kajian Struktur dan Penerapan Motif Hias Tradisional Bali*. Namun penelitian yang spesifik mengkaji makna dan fungsi patung-patung di

bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang provinsi Banten (kajian semiotika *Charles Sanders Peirce*) belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena akan menambah dokumentasi sebagai bagian dari destinasi wisata kabupaten Tangerang yang dapat diacu untuk pelbagai kepentingan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna patung-patung di bundaran Citra Raya kabupaten Tangerang provinsi Banten?
2. Bagaimanakah Fungsi patung-patung di bundaran Citra Raya kabupaten Tangerang provinsi Banten?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Patung dan Jenisnya

Patung adalah benda tiga dimensi karya manusia yang diakui secara khusus sebagai suatu karya seni. Orang yang menciptakan patung disebut pematung. Tujuan penciptaan patung adalah untuk menghasilkan karya seni yang dapat bertahan selama mungkin. Karenanya, patung biasanya dibuat dengan menggunakan bahan yang tahan lama dan sering kali mahal, terutama dari perunggu dan batu seperti marmer, kapur, dan granit. Kadang, walaupun sangat jarang, digunakan pula bahan berharga seperti emas, perak, jade, dan gading. Bahan yang lebih umum dan tidak terlalu mahal digunakan untuk tujuan yang lebih luar, termasuk kayu, keramik, dan logam. Pada masa lalu patung dijadikan sebagai berhala, simbol Tuhan atau Dewa yang disembah. Tapi seiring dengan makin rasionalnya cara berfikir manusia, maka patung tidak lagi dijadikan berhala melainkan hanya sebagai karya seni belaka. Fenomena pemberhalaan patung ini terjadi pada agama-agama atau kepercayaan-kepercayaan yang politeisme seperti terjadi di Arab sebelum munculnya agama samawi. Lihat juga arca. Mungkin juga dalam Hindu kuno di India dan Nusantara, dalam agama Buddha di Asia, Konghucu, kepercayaan bangsa Mesir kuno dan bangsa Yunani.

Menurut Susanto (2011: 296) seni patung adalah sebuah tipe karya tiga dimensi yang bentuknya dibuat dengan metode subtraktif (mengurangi bahan seperti memotong, menatah) atau aditif (membuat model lebih dulu seperti mengecor dan mencetak). Sedangkan menurut Soenarso dan Soeroto dalam bukunya (1996: 6) Seni Patung adalah semua karya dalam bentuk meruang. Menurut Kamus Besar Indonesia adalah benda tiruan, bentuk manusia dan hewan yang cara pembuatannya dengan dipahat. Selanjutnya B. S. Mayer (1958: 131-132) mendefinisikan Seni patung adalah karya tiga dimensi yang tidak terikat pada latar belakang apa pun atau bidang manapun pada suatu bangunan. Karya ini diamati dengan cara mengelilinginya, sehingga harus nampak mempesona atau terasa mempunyai makna pada semuanya. Selain itu Mayer (1969: 351) menambahkan bahwa seni patung berdiri sendiri dan memang benar-benar berbentuk tiga dimensi sehingga dari segi manapun kita melihatnya, kita akan dihadapkan kepada bentuk yang bermakna. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karya seni memiliki media yang sangat luas. Segala hal mampu menjadi aspek pendukung dalam terciptanya karya seni, yang perwujudan salah satunya adalah karya seni patung. Cabang seni rupa tiga dimensi ini merupakan perwujudan ekspresi dan kreasi manusia.

Kata bentuk dalam seni rupa diartikan sebagai wujud yang terdapat di alam dan yang tampak nyata. Sebagai unsur seni, bentuk hadir sebagai manifestasi fisik dari obyek yang dijiwai yang disebut juga sebagai sosok (dalam bahasa Inggris disebut form). Misalnya membuat bentuk manusia, binatang dsb. Ada juga bentuk yang hadir karena tidak dijiwai atau secara kebetulan (dalam bahasa Inggris disebut shape) yang dipakai juga dengan kata wujud atau raga.

Di Indonesia pada masa lampau sudah dikenal patung primitif seperti yang terdapat di Irian Jaya (Asmad) dan Sulawesi Selatan

(Toraja). Menurut pendapat Musoiful Faqih M (2004:59) pada masa Hindu-Budha patung klasik terutama berkembang di Jawa dan Bali. Karya patung primitif dan klasik secara tradisional berlangsung turun temurun hingga sekarang. Selanjutnya primitif dan klasik disebut corak tradisional sedangkan patung di luar primitif dan klasik disebut patung yang bercorak modern.

Dilihat dari perwujudannya, ragam seni patung modern dapat dibedakan menjadi tiga:

1. Corak Imitatif (Realis/ Representatif)
Corak ini merupakan tiruan dari bentuk alam (manusia, binatang dan tumbuhan). Perwujudannya berdasarkan fisio plastis atau bentuk fisik baik anatomi proporsi, maupun gerak. Patung corak realis tampak pada karya Hendro, Trubus, Saptoto dan Edy Sunarso.
2. Corak Deformatif
Patung corak ini bentuknya telah banyak berubah dari tiruan alam. Bentuk-bentuk alam digubah menurut gagasan imajinasi pematung. Pengubahan dan bentuk alam digubah menjadi bentuk baru yang keluar dari bentuk aslinya. Karya ini tampak pada karya But Mochtar G Sidhartha.
3. Corak Nonfiguratif (Abstrak)
Patung ini secara umum sudah meninggalkan bentuk-bentuk alam untuk perwujudannya bersifat abstrak. Karya ini tampak pada karya Rita Widagdo yang tidak pernah sedikitpun menampilkan bentuk yang umum dikenal seperti bentuk-bentuk yang ada di alam. Ia mengolah elemen-elemen rupa tri-matra seperti; garis, bidang, ruang, dan memperlakukan unsur-unsur rupa tersebut sebagaimana adanya – tidak mewakili konsep atau pengertian tertentu.

Fungsi Patung

Secara umum berdasarkan fungsinya seni patung terbagi atas 6 macam, yaitu:

- 1) Patung Religi, selain dapat dinikmati keindahannya tujuan utama dari pembuatan

- patung ini adalah sebagai sarana beribadah, bermakna religius.
- 2) Patung Monumental, keindahan dan bentuk patung yang dibuat sebagai peringatan peristiwa bersejarah atau jasa seorang pahlawan.
 - 3) Patung arsitektur, keindahan patung dapat dinikmati dari tujuan utama patung yang ikut aktif berfungsi sebagai kontruksi bangunan.
 - 4) Patung Dekorasi, untuk menghias bangunan atau taman.
 - 5) Patung Seni, patung untuk dinikmati keindahannya.
 - 6) Patung kerajinan, hasil dari para pengrajin, keindahan patung selain untuk dinikmati juga untuk dijual

Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2004: 15) tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah barthes, semiology, pada dasarnya hendak memelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memakai hal-hal (*things*), memakai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi sistem struktur dari tanda (Barthes dalam Kurniawan, 2001: 53).

Menurut Lechte (2001:191), semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan.

Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’ (Segers, 2000: 4). Sedangkan Charles Morris (dalam Segers, 2000: 5) menyebutkan semiotika ini sebagai suatu “proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme”.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotika sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. Semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya.

Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839. Ia meninggal di Milford, Pennsylvania pada tanggal 19 April 1914. Peirce lulus sebagai seorang sarjana kimia pada tahun 1863 di Harvard. Kemudian dia mengajar mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard juga. Kurang lebih dia mengajar selama tiga puluh dua tahun antara 1859 hingga 1891.

Salah satu tugas terakhirnya adalah ia melakukan percobaan dalam pengukuran intensitas dari medan gravitasi bumi dengan cara menggunakan pendulum berayun. Tidak hanya itu, ia juga mengembangkan sistem logika yang diciptakan oleh ahli matematika dari Inggris yaitu George Boole (1815-1864). Terkait semiotika, Charles Sanders Peirce merupakan tokoh yang mengembangkan ilmu semiotika di Amerika Serikat. Pierce menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional.

Tabel berikut ini bisa memperjelas hubungan tanda-tanda:

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan:	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
Contoh:	Gambar-gambar, Patung-patung, Tokoh besar	Asap/Api, Gejala/penyakit, Bercak merah/campak	Kata-kata, Isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya:

1. Dengan mengikuti sifat objeknya, ketika menyebut tanda sebuah ikon.
2. Menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika menyebut tanda sebuah indeks
3. Kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika menyebut tanda sebuah simbol.

Sistem filsafat dari Charles Sanders Peirce mengenai pragmatisme mengungkapkan bahwa dalam sistem tersebut signifikasi sebuah teori atau model terletak pada efek praktis penerapannya. Model tanda yang dibangunnya menjadi sangat berpengaruh, dan membentuk sebagian karya kontemporer mengenai semiotika kontemporer (Marcel Danesi, 2011). Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya dengan sebutan semiotika (*semiotics*).

Berbicara mengenai *semiotics*, maka kita bisa melihat pengertiannya baik secara etimologis maupun terminologis. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbagu sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, *semiotics* dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan tanda (Eco, 1979:6 & 16, dalam Alex Sobur, 2002). Tidak berbeda jauh dengan Charles Sanders Peirce yang mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest, 1978, dalam Rusmana, 2005 dalam Nawiroh, 2014).

Jika membandingkan dalam semiotika Saussure yang menawarkan konsep *dyadic*, maka dalam konsep Peirce menawarkan model dengan apa yang disebut *triadic* dan konsep trikonominya yang terbagi menjadi tiga, yakni sebagai berikut:

1. Representamen, yakni bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *signifier*). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
2. Interpretant, yakni bukan penafsir tanda, akan tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.
3. Object, yakni sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object data berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. (Peirce, 1931 & Silverman, 1983, dalam Cahndler, dalam Nawiroh Vera, 2014).

Dua hal yang perlu diperhatikan ketika akan menganalisis dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce adalah pertama, hendaknya penggunaan teori harus disesuaikan dengan pemahamannya masing-masing. Kedua, jika hanya menganalisis tanda-tanda yang tersebar dalam pesan komunikasi maka, dengan tiga jenis dari Peirce, yakni *representamen*, *obyek* dan *interpretant* sudah bisa diketahui hasilnya. Namun, apabila melakukan analisis yang lebih mendalam, maka harus menggunakan semua tingkatan tanda dari trikonomi pertama hingga ketiga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan proses pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Whitney dalam Nazir (1988:61). Dengan metode ini data yang diperoleh dideskripsikan seobjektif mungkin dan dianalisis sedemikian rupa untuk mencapai kepadanan eksplanatif. Berdasarkan uraian

tersebut, penelitian ini mendeskripsikan: (1) makna patung-patung di bundaran Citra Raya kabupaten Tangerang provinsi Banten. (2) fungsi patung-patung di bundaran Citra Raya kabupaten Tangerang provinsi Banten. Data yang diperoleh dengan cara observasi objek patung-patung di bundaran Citra Raya, metode cakap, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan terpilih: Penghuni Perumahan Citra Raya, Pengunjung, dan Marketing Citra Raya yang dianggap mengetahui seluk-beluk patung-patung di bundaran Citra Raya.

ANALISIS DAN HASIL

Sekilas tentang Patung Bundaran Citra Raya

Citra Raya sebagai salah satu perumahan yang terletak di daerah Cikupa kabupaten Tangerang, memiliki slogan “Kota Bernuansa Seni”. Patung-patung berukuran besar tersebar dari gerbang penyambutan sampai ujung jalan Citra Raya. Citra Raya memiliki 4 konsep jalan bundaran (melingkar) yang dilengkapi dengan patung artistik di atasnya. Patung yang dibangun di setiap bundaran memiliki bentuk-bentuk yang sangat unik. Di bundaran pertama terdapat patung orang yang sedang menari balet dengan air mancur di bawahnya, di bundaran kedua terdapat patung tiga wanita yang sedang duduk bersama, di bundaran ketiga terdapat patung keluarga yakni seorang ayah dan ibu, dua orang anak yang sedang bermain dengan seekor kucing dan anjing, di bundaran keempat terdapat dua orang wanita yang salah satunya sedang memegang durian dan yang satu lagi mencium buah durian itu.

Patung bundaran Citra Raya dibuat sebagai media kendaraan memutar arah baik ke kiri ataupun ke kanan. Jarak antara patung satu dengan yang lain sekitar 200 - 300 meter. Masing-masing patung memiliki kekhasan bentuk, sehingga saat melihatnya akan menimbulkan persepsi dari bentuk patungnya. Tetapi, karena letaknya di tengah bundaran terkadang manusia yang melintasinya tidak menyadari, ini disebabkan pengemudi harus

fokus mengendarai motor atau mobilnya, berbeda dengan pejalan kaki, pasti dapat menikmati lama patung-patung yang berada di bundaran Citra Raya.

Struktur Patung Bundaran Citra Raya

Secara umum struktur patung bundaran Citra Raya dibuat hampir mirip dengan realitas kehidupan manusia, hanya saja berukuran lebih besar kurang lebih 12 meter. Patung bundaran Citra Raya menggunakan konsep corak imitatif (Realis/Representatif). Corak ini merupakan tiruan dari bentuk alam (manusia, binatang dan tumbuhan). Perwujudannya berdasarkan fisio plastis atau bentuk fisik baik anatomi proporsi, maupun gerak.

Patung bundaran Citra Raya merupakan seni patung tiga dimensi yang bentuknya dibuat dengan metode aditif yakni membuat model lebih dahulu baru mencetaknya, sehingga sama persis seperti yang diharapkan (Susanto, 2011: 296). Berikut struktur patung bundaran Citra Raya.



Gambar 1. Tampak depan patung bundaran 1 Citra Raya



Gambar 2. Tampak depan patung bundaran 2 Citra Raya



Gambar 3. Tampak samping patung bundaran 3 Citra Raya



Gambar 4. Tampak samping patung bundaran 4 Citra Raya

Makna Patung Bundaran Citra Raya

Dilihat dari perwujudannya patung bundaran Citra Raya memiliki makna yang

berbeda-beda. Patung tersebut disusun berdasarkan fungsi pada setiap jalan bundarannya. Berikut adalah tabel untuk analisis makna patung bundaran Citra Raya.

No	Nomor Gambar	Bentuk Patung	Makna Ikon
1	Gambar 1	Ballerina	Menyambut kedatangan tamu
2	Gambar 2	Tiga Wanita Duduk Bersama, salah satunya sedang menyusui bayi.	Menikmati suasana alam di perumahan dengan tetangga yang belum menikah atau sesama profesi sebagai ibu rumah tangga.
3	Gambar 3	Laki-laki, wanita, seorang anak dan dua hewan peliharaan	Keluarga yang harmonis
4	Gambar 4	Dua wanita; wanita yang agak tua memegang buah durian dan wanita yang muda mencium aroma durian.	Memberikan kebahagiaan kepada keluarga dengan cara membelikan sesuatu yang merupakan kesukaannya.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa patung pada setiap bundaran Citra Raya memiliki maknanya masing-masing, disesuaikan dengan bangunan yang berada di sekitarnya. Pada bundaran 1, patung Ballerina ditampilkan secara menarik dengan hiasan air mancur di bagian bawahnya, menandakan pihak Citra Raya menyambut baik setiap tamu yang masuk ke wilayah tersebut. Ikon ini memberi kesan yang baik bagi Citra Raya mengingat salah satu tujuannya ialah memberi kenyamanan pada penghuninya.

Pada bundaran 2, patung tiga wanita sedang duduk bersama, salah satunya sedang menyusui bayi menandakan bahwa Citra Raya memberikan kenyamanan pada para ibu di rumah. Meskipun aktivitas lebih banyak di

rumah dan sekitar perumahan tetapi tidak membuat para ibu jenuh karena konsep perumahan yang menampilkan taman kota terluas di kota Tangerang.

Pada bundaran 3, patung Laki-laki, wanita, seorang anak dan dua hewan peliharaan memiliki makna keluarga bahagia. Citra Raya selain memberikan kenyamanan di rumah hunian, pun memberikan fasilitas yang menarik di antaranya sekitar bundaran 3 terdapat arena klub keluarga, wisata edukasi *wonder-world* yang menyuguhkan pengetahuan kepada keluarga khususnya anak mengenai alam dan tujuh keajaiban di dunia.

Pada bundaran 4, Patung dua wanita; wanita yang agak tua memegang buah durian dan wanita yang muda mencium aroma

durian. Makna patung tersebut ialah Citra Raya memberikan kebahagiaan kepada keluarga atau orang lain dengan cara melengkapi kebutuhan makanan. Diketahui sekitar bundaran 4 terdapat pasar modern bernama *City Market* yang dibangun untuk melengkapi kebutuhan rumah tangga baik penghuni perumahan Citra raya ataupun pengunjung yang lainnya. Sehingga, tidak perlu pergi jauh untuk mendapatkan sesuatu.

(<http://citraraya.com/about-us/>).

Fungsi Patung Bundaran Citra Raya

Patung Citra raya selain memiliki makna yang berbeda-beda untuk setiap patungnya, juga memiliki fungsi. Fungsi patung Citra Raya adalah sebagai patung dekorasi dan patung seni. Fungsi patung dekorasi yaitu untuk menghias taman yang ada di Citra Raya sehingga tidak tampak kosong. Fungsi patung seni yaitu patung yang berada tepat di tengah bundaran dapat dinikmati keindahannya, karena sifatnya yang realistis sehingga seolah-olah patung tersebut merepresentasikan kehidupan orang-orang yang berada di Citra raya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pada bundaran 1, patung Ballerina memiliki makna pihak Citra Raya menyambut baik setiap tamu yang masuk ke wilayah tersebut. Pada bundaran 2, patung tiga wanita sedang duduk bersama, salah satunya sedang menyusui bayi menandakan bahwa Citra Raya memberikan kenyamanan pada para ibu di rumah. Pada bundaran 3, patung Laki-laki, wanita, seorang anak dan dua hewan peliharaan memiliki makna keluarga yang harmonis. Pada bundaran 4, Patung dua wanita; wanita yang agak tua memegang buah durian dan wanita yang muda mencium aroma durian. Makna patung tersebut ialah Citra Raya memberikan kebahagiaan kepada keluarga atau

orang lain dengan cara melengkapi kebutuhan makanan.

Fungsi patung Citra Raya adalah sebagai patung dekorasi dan patung seni. Fungsi patung dekorasi yaitu untuk menghias taman yang ada di Citra Raya sehingga tidak tampak kosong. Fungsi patung seni yaitu patung yang berada tepat di tengah bundaran dapat dinikmati keindahannya, karena sifatnya yang realistis sehingga seolah-olah patung tersebut merepresentasikan kehidupan orang-orang yang berada di Citra raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, Umberto. 2011. *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi-Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Lechte, Jhon. 2001. *50 Filsuf Kontemporer; dari strukturalisme sampai Posmodernitas*. Penerjemah A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Karnisius.
- Mahadi, Mercu dan I Nyoman Ngidep W. 2007. Laporan Penelitian: *Bangunan Padmasana: kajian Struktur dan Penerapan Motif Hias Tradisonal Bali*. Denpasar: ISI
- Morin, Lutse. 2014. *Journal Of Urban Society's Art's: Problematika Tugu Yogyakarta dari Aspek Fungsi dan Makna*.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Penerjemah Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius

Qadarsih, Maharani. 2009. (Skripsi) *Bentuk dan Keletakan Banguna-Bangunan Sudut di Bandung*

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

SITUS INTERNET

<http://citraraya.com/about-us/> diakses pada tanggal 01 April 2017

<https://id.wikipedia.org/wiki/Patung> diakses pada tanggal 31 maret 2017

